

PENERAPAN UNSUR BUDAYA LOKAL SEBAGAI IDENTITAS TEMPAT PADA HOTEL PULLMAN BANDUNG

Handrasfil Fardhianto^a, Denisa Isabel Fathiyya^b, J.Jamaludin^c
^{a/b/c} Desain Interior, Fakultas Arsitektur dan Desain, Insitut Teknologi Nasional Bandung
Jl. PHH Mustapa 23 Bandung 40124
alamat email untuk surat menyurat : jamal@itenas.ac.id^c

Received : February 17th, 2023/ **Revised** : September 13th, 2023 / **Accepted** : October 2nd, 2023

How to Cite : Fardhianto, et al (2023). Penerapan Unsur Budaya Lokal sebagai Identitas Tempat pada Hotel Pullman Bandung.

AKSEN : Journal of Design and Creative Industry, 8 (1), halaman 1-12 <https://doi.org/10.37715/aksen.v8i1.2478>

ABSTRACT

Business and tourism activities are closely related to accommodation facilities in the form of hotels. To strengthen the hotel's interior design, elements of local culture are needed in the atmosphere of the room. This cultural element can be the identity of the place where the hotel is located. The use of local cultural elements in the hotel interior to enrich the hotel interior atmosphere. Apart from being an aesthetic element that helps create a space atmosphere, it is also a medium for introducing the culture in which the hotel stands. To identify this phenomenon, a descriptive analysis method was used with identification and interpretation techniques for the meaning of cultural elements in the interior design of the Pullman hotel in the Gasibu area near Gedung Sate Bandung, which is the government center of West Java Province. The selection of Pullman hotels was based on the relatively new condition of the hotel, opened in 2018. and has presented elements of local culture that enrich the interior of the room. This element of local culture is present in the form of aesthetic elements of various hotel rooms.

Keywords: *Place identity, hotel, local culture, interior atmosphere*

ABSTRAK

Kegiatan bisnis serta wisata sangat terkait dengan sarana akomodasi berupa hotel. Untuk memperkuat suasana desain interior hotel diperlukan unsur budaya setempat di dalam suasana ruang. Unsur budaya ini dapat menjadi identitas tempat hotel berada. Penggunaan unsur budaya lokal ke dalam interior hotel untuk memperkaya suasana interior hotel. Selain sebagai elemen estetis yang membantu menciptakan suasana ruang, juga sebagai media pengenalan budaya tempat hotel tersebut berdiri. Untuk mengidentifikasi fenomena ini dipakai metode analisis deskriptif dengan teknik identifikasi dan interpretasi terhadap makna unsur budaya yang ada pada desain interior hotel Pullman di kawasan Gasibu dekat Gedung Sate Bandung yang merupakan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat. Pemilihan hotel Pullman didasarkan pada kondisi hotel yang relatif masih baru, dibuka pada tahun 2018 dan telah menghadirkan unsur budaya lokal yang memperkaya interior ruangan. Unsur budaya lokal ini hadir dalam bentuk elemen estetis berbagai ruangan hotel.

Kata Kunci: *Identitas tempat, hotel, budaya lokal, suasana ruang*

PENDAHULUAN

Identitas tempat telah menjadi isu penting dalam 25 tahun terakhir dalam perencanaan dan desain kota. Identitas tempat berkaitan dengan makna dan signifikansi tempat bagi penghuni dan penggunaanya, dan bagaimana makna ini berkontribusi pada konseptualisasi diri individu. Identitas tempat juga berkaitan dengan konteks modernitas, sejarah, dan politik representasi (Qazimi, 2014). Dengan kata lain, identitas tempat terkait dengan determinisme historis, yang bersinggungan dengan peristiwa sejarah, ruang sosial dan kelompok berdasarkan jenis kelamin, kelas, dan juga etnis (Qazimi, 2014).

Salah satu permasalahan implementasi identitas tempat adalah di dalam fasilitas urban untuk keperluan akomodasi seperti hotel. Untuk memperkuat kehadirannya di suatu kota, hotel berupaya menghadirkan unsur lokal sebagai penanda atau identitas tempat sekaligus sebagai pembeda dengan hotel lain baik di kota yang sama maupun dengan hotel dengan nama sama di kota atau negara lain. Sebagai tempat transit tamu dari luar kota atau luar wilayah budaya tertentu, hotel dapat berperan sebagai gerbang untuk mengenal kebudayaan lokal tempat hotel tersebut berada. Dari unsur komersial, hotel dituntut untuk menghadirkan sesuatu yang berbeda dengan hotel lain. Ketika segala fasilitas sudah semakin seragam, maka desain interior hotel yang memasukkan unsur budaya lokal diharapkan dapat menjadi pembeda suatu hotel sekaligus untuk menciptakan nilai tambah dari

hotel tersebut karena memiliki karakteristik yang khas. Sebagai bagian dari sarana wisata, interior hotel berperan penting untuk menciptakan identitas lokal (Halim, et.all, 2022)

Makalah ini akan meneliti unsur lokal pada hotel sebagai upaya pemberian identitas tempat hotel tersebut berada. Identitas lokal tersebut dapat berupa berbagai unsur fisik yang ada di suatu budaya lokal tempat hotel tersebut berada. Salah satu hotel baru di kota Bandung yaitu Hotel Pullman, mulai dibuka pada bulan November 2020, Hotel ini berada di Jl. Diponegoro no. 27 Bandung. Pemilihan hotel bintang lima Pullman Bandung sebagai studi kasus didasarkan pada unsur kebaruan hotel dan lokasinya yang berdekatan dengan pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat sehingga memunculkan anggapan sementara bahwa desain interior hotel tersebut akan memiliki sentuhan khas berupa diimplementasikannya unsur budaya lokal di dalam menciptakan atmosfer ruangan dan cukup signifikan sebagai penanda atau identitas tempat dipandang dari aspek budaya.

Identitas Tempat

Tempat adalah konsep inti dalam psikologi lingkungan, keterikatan tempat mengacu pada ikatan yang dikembangkan orang dengan tempat. Selain keterikatan tempat, identitas tempat adalah konsep penting yang mengacu pada ikatan orang dengan tempat (Shukron, 2014). Identitas tempat mengacu pada gagasan tentang tempat dan identitas dalam konteks geografi, perencanaan

kota, desain kota, arsitektur lansekap, psikologi lingkungan, dan sosiologi perkotaan. Identitas tempat kadang-kadang disebut karakter urban, karakter lingkungan atau karakter lokal (Hallak, dkk, 2015). Identitas tempat merupakan hasil eksplorasi ruang yang berevolusi dari waktu ke waktu dengan menjelajahi konstruksi sosial melalui waktu dan perkembangan ruang, tempat, dan kekuasaan (Qazimi, 2014) Pada tingkat yang sama, politik representasi dibawa ke dalam konteks, karena pembuatan identitas tempat dalam suatu komunitas juga berkaitan dengan eksklusi atau inklusi dalam suatu komunitas.

Istilah Identitas tempat oleh Proshansky (Qazimi, 2014). dimaknai sebagai bunga rampai kenangan, konsepsi, interpretasi dan perasaan terkait pengaturan fisik serta jenis tertentu[1]. Keterikatan tempat adalah bagian dari identitas tempat, tetapi identitas tempat lebih dari sekedar keterikatan. Identitas tempat merupakan substruktur dari identitas sosial, seperti jenis kelamin dan kelas sosial.

Budaya Lokal

Dalam artikel ini yang dimaksud budaya lokal adalah budaya yang hidup di masyarakat tempat hotel Pullman berdiri. Budaya lokal merupakan budaya asli atau dapat didefinisikan sebagai ciri khas berbudaya sebuah kelompok dalam berinteraksi atau berperilaku dalam ruang lingkup kelompok tersebut. Kelompok yang dimaksudkan biasanya terikat dengan tempat atau masalah geografis. Seperti halnya kebudayaan pada

umumnya yang banyak mendapatkan pengaruh dari banyak faktor (geografis, agama, politik, ekonomi, dll) yang merupakan unsur-unsur kebudayaan. Sumber dari budaya lokal tersebut biasanya berasal dari nilai-nilai agama, kebiasaan dan warisan nenek moyang termasuk adat istiadat.

Para ahli membuat berbagai pengertian mengenai budaya lokal, diantaranya: W. Ajawaila mengatakan bahwa budaya lokal adalah ciri khas budaya sebuah kelompok masyarakat lokal. Lehman, Himstreet dan Batty (Rulita, 2017) mengemukakan bahwa budaya diartikan sebagai sekumpulan pengalaman hidup yang ada dalam masyarakat mereka sendiri. Pengalaman hidup masyarakat saja sangatlah banyak dan variatif, termasuk di dalamnya bagaimana perilaku dan keyakinan atau kepercayaan masyarakat itu sendiri. Mitchel (Rulita, 2017) mengatakan bahwa budaya adalah seperangkat nilai-nilai inti, kepercayaan, standar, pengetahuan, moral hukum dan perilaku yang disampaikan oleh individu-individu dan masyarakat yang menentukan bagaimana individu bertindak, berperasaan dan memandang dirinya serta orang lain.

Kebudayaan akan selalu terikat dan berhubungan dengan hal-hal fisik seperti geografis. Contohnya saja budaya Jawa berkembang di Pulau Jawa tempat etnis Jawa bertempat tinggal. Geografis merupakan sebuah landasan dalam menentukan atau mendefinisikan budaya lokal. Geertz (Utami, 2021), menyebutkan bahwa perbedaan

iklim dan kondisi geografis merupakan hal yang mempengaruhi kemajemukan budaya lokal di Indonesia. Murphy dan Hildebrand (Rulita, 2017) mengatakan bahwa budaya lokal dapat diartikan sebagai karakteristik perilaku dalam suatu kelompok. Bovee dan Thill [5] mendefinisikan budaya lokal sebagai suatu sistem untuk berbagai simbol-simbol, kepercayaan, sikap, nilai-nilai, harapan dan norma-norma untuk berperilaku di suatu kelompok masyarakat tertentu.

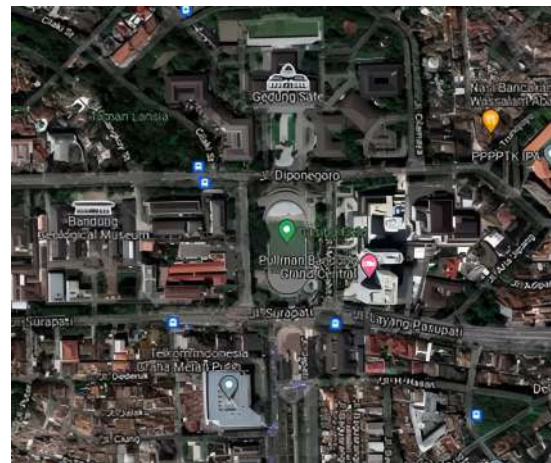
METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif menggunakan metoda analisis deskriptif dan kualitatif. Pengumpulan data diperoleh dengan cara observasi yang umumnya dilakukan secara daring karena adanya pembatasan mobilitas warga karena pandemi. Identitas tempat dalam *paper* ini menunjuk pada unsur-unsur elemen estetis yang ada dalam interior hotel Pullman dan kemudian diidentifikasi menggunakan ciri-ciri umum yang telah dikenal secara luas. Secara kultural, Bandung dan Jawa Barat adalah wilayah tempat etnik Sunda bertempat tinggal secara turun temurun. Dengan demikian, metode identifikasi dipakai untuk mengenali unsur budaya yang akan dikaji di hotel Pullman Bandung yang dikaitkan dengan unsur budaya lokal yaitu budaya Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pullman Hotel & Resort adalah chain-hotel dari Amerika Serikat yang dimiliki Accor Groups, memiliki 117 hotel yang tersebar di 33 negara.

Nama resmi hotel Pullman di Bandung ini adalah Pullman Bandung Grand Central. Pemilik lahan hotel adalah pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pembangunan hotel dilakukan oleh PT Podomoro Land dengan sistem Built Operation Transfer (BOT), yaitu PT Podomoro Land membangun dan mendapat hak kelola atau mengoperasikan gedung selama 30 tahun untuk kemudian diserahkan kepada pemilik lahan yaitu Pemerintah provinsi Jawa Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Hotel Pullman Bandung
Sumber : googlemaps.com, 2023

Penamaan Grand Central karena lokasinya berada di sekitar pusat kota dalam pengertian berada di sekitar kantor pemerintahan provinsi Jawa Barat. Hotel Pullman Bandung berada di Jalan Diponegoro nomor 27, sisi barat Gasibu, sebelah utara Gedung Sate. Berdasarkan pemeringkatan yang menggunakan sistem bintang pada hotel, Hotel Pullman Bandung ini berbintang lima. Hotel ini dibangun bersamaan dengan hotel Ibis dengan rating bintang tiga dan *Convention Center* di sebelah selatannya

Hotel Pullman memiliki 279 kamar dengan 5 jenis kamar tamu yaitu Pullman *Junior Suite*, *Executive room*, *Deluxe Room*, Pullman *Junior Suite*. Dari segi arsitektur, hotel ini merupakan perpaduan dari gaya Neoklasik Belanda dan *Art Deco*, sebagai apresiasi terhadap model arsitektur Gedung Sate yang dibangun pada masa Kolonial Belanda.



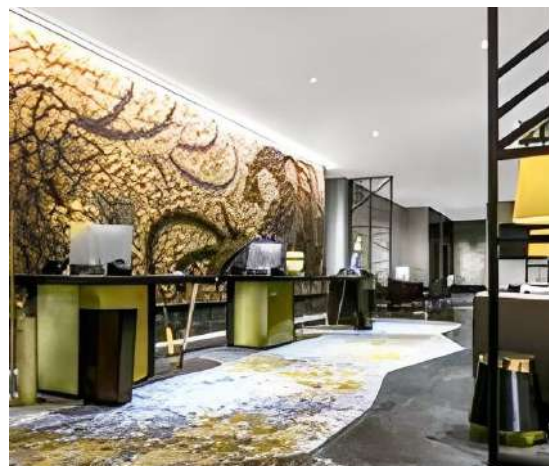
Gambar 2. Lokasi Hotel Pullman dan Hotel Ibis di Sisi Barat Gasibu
Sumber : Kompas.com, 2023

Unsur Budaya Lokal di Hotel Pullman Bandung

Lokasi Hotel Pullman Bandung yang dekat dengan Gedung Sate sebagai pusat pemerintahan Provinsi Jawa Barat memiliki banyak unsur budaya yang diangkat dari khasanah budaya etnik Sunda yang secara tradisional mendiami sebagian besar Jawa Barat. Unsur budaya ini diterapkan pada ruang-ruang hotel seperti *lobby*, *lounge*, kamar tamu dan *ballroom*. Unsur budaya lokal yang terdapat di hotel Pullman diantaranya adalah sebagai berikut.

• Mural Merak Batik Priangan

Pada *backdrop* area resepsionis terdapat mural yang dibuat dengan modul berbentuk heksagon yang disusun memenuhi dinding. Mural tersebut menggambarkan burung merak dalam bentuk stilasi yang diambil dari motif batik Priangan yang terkenal keanggunannya yaitu motif Merak Ngibing (merak menari). Teknik mural menggunakan model digital yang menunjukkan unsur kekinian.



Gambar 3. *Backdrop* Area Resepsionis berupa Mural Bertema Batik Merak Ngibing
Sumber : <https://www.pullman-bandung-grandcentral.com/>, 2023

Selain pada *backdrop* area resepsionis, motif Batik Merak Ngibing juga diterapkan pada bagian dinding di belakang *headboard* kamar tidur tamu (*guest-room*). Berbeda dengan di *backdrop* resepsionis, di kamar tamu motif batik Merak Ngibing ini hanya salah satu fragmen atau bagiannya saja dengan teknik ilustrasi yang menyerupai gambar asli pada kain batik tetapi dalam ukuran yang lebih besar.



Gambar 4. Motif Batik Merak Ngibing pada Dinding Kamar Tamu Hotel

Sumber : <https://www.pullman-bandung-grandcentral.com/>, 2023

Selain dalam bentuk mural dan ornamen pada dinding area resepsionis, abstraksi atau stilasi merak juga dibuat dalam bentuk mural yang dibuat dari bahan tembaga di area *ball room*. Mural di sini berupa sepasang burung merak dengan anak atau keluarganya.



Gambar 5. Hiasan Dinding dari Bahan Tembaga Bertema Keluarga Merak di *Ballroom*

Sumber : <https://www.pullman-bandung-grandcentral.com/>, 2023

Pengolahan elemen estetika dengan objek merak juga diterapkan pada salah satu partisi ruang *Lobby* hotel. Di sini tampak stilasi sepasang merak di tengah dengan kupu-kupu berterbangan di sekitarnya.

Selain batik motif Merak Ngibing, di salah satu dinding *Ballroom* terdapat ornamen dengan inspirasi dari Batik Kawung yang dibuat ke dalam hiasan dinding dari bahan tembaga berdampingan dengan stilasi merak dari motif batik Merak Ngibing.



Gambar 6 dan 7. Ornamen Stilasi Batik Kawung dan Merak Ngibing pada Dinding *Ballroom*

Sumber : <https://www.pullman-bandung-grandcentral.com/>, 2023

• Angklung

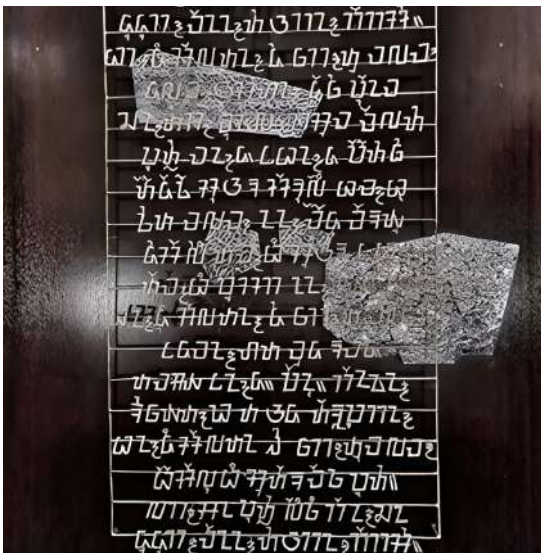
Selain seni batik yang direpresentasikan dengan batik Merak Ngibing dan Tari Merak, Hotel Pullman Bandung ini juga menyajikan angklung. Angklung yang dihadirkan di sini berupa karya seni patung atau replika yang dibuat dari bahan metal, sebagai elemen estetis ruangan. Angklung sebagai alat musik tradisional khas Jawa Barat atau masyarakat Sunda disimpan di atas *credenza lounge*. Kehadiran replika angklung ini memberi semacam tanda bagi tamu hotel mengenai posisi kota Bandung sebagai tuan rumah seni musik angklung. Untuk menikmati dan turut memainkan angklung, tamu dapat berkunjung ke Saung Ujo di Padasuka Kota Bandung.



Gambar 8. Replika Angklung
Sumber : Instagram.com, 2023

• Aksara Sunda

Di dinding menuju mezanin, terdapat elemen estetik berupa tulisan aksara Sunda yang dibuat dari bahan metal. Tulisan dalam aksara Sunda itu adalah lirik lagu yang berjudul Bandung Selatan yang diciptakan oleh Ismail Marzuki.



Gambar 9. Aksara Sunda pada Hotel Pullman Bandung
Sumber : <https://www.pullman-bandung-grandcentral.com/>, 2023

Sebagaimana judulnya, lagu ini bercerita mengenai kawasan Bandung Selatan pada malam hari yang indah, dalam balutan kabut yang dalam lagu itu digambarkan sebagai sutra putih. Berikut lirik lagu tersebut (Azizah, 2023).

Bandung Selatan di waktu malam
Terselubung sutra mega putih
Laksana putri lenggang kencana
Duduk menanti datangnya kekasih

Bandung Selatan di waktu malam
Dalam asuhan dewi purnama
Cantik mungil kesuma melati
Puteri manja Ibunda pertiwi

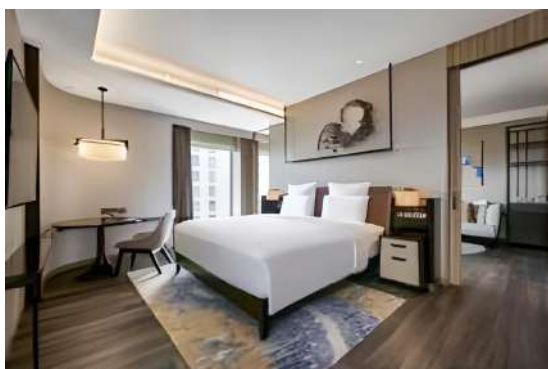
Terdengar suara seruling bambu
Gita malam nan merdu merayu
Diseling tembang suara ibu
Tembang pusaka nan syahdu

Bandung Selatan di waktu malam
Jauh terdengar suara nyanyian
Sungguh indah sinarnya rembulan
Riwayatnya, tiada dilupakan

• Wayang

Pada dinding kamar *deluxe* terdapat ornamen berupa mahkota Arjuna. Arjuna tokoh wayang yang populer di masyarakat Jawa Barat. Seni pertunjukan wayang yang khas di Jawa Barat adalah wayang golek. Wayang golek berbentuk

boneka tiga dimensi yang berbeda dengan wayang Jawa yang bersifat dua dimensi yang biasa disebut wayang kulit berdasarkan bahan pembuatannya yaitu kulit. Tokoh wayang Arjuna adalah anak ketiga dari kelompok Pandawa lima dalam cerita Mahabarata. Arjuna putra dari Prabu Pandu Dewanata, seorang Raja di Hastinapura lahir dari Ibu bernama Dewi Kunti. Dewi Kunti sendiri adalah putri dari Prabu Surasena, Raja Wangsa Yadawa di Mandura (Cynthiasari, 2019).



Gambar 10. Hiasan Kepala Wayang pada *Bedhead*
Sumber : <https://www.pullman-bandung-grandcentral.com/>, 2023

Identifikasi dan Interpretasi Unsur Budaya Lokal di Hotel Pullman

Dari temuan di atas dapat diidentifikasi tujuan dan interpretasi atau makna penggunaan unsur-unsur budaya lokal tersebut.

- **Batik Merak Ngibing**

Batik Priangan motif Merak Ngibing (Merak Menari) sangat khas dan kental dengan nuansa lokalitas Sunda. Batik Merak Ngibing berasal dari Garut dan Tasikmalaya.

Burung Merak yang digambarkan pada batik tersebut selalu berpasangan, memenuhi seluruh area kain atau menghiasi tepian kain di sisi bawah saja. Motif batik klasik Merak Ngibing yang berasal dari Garut pada dasarnya berlatar warna gumading, putih buram seperti gading yang tampak terlihat tenang dan ayu. Sedangkan batik Merak Ngibing dari Tasikmalaya lebih berani dengan warna-warna cerah dan mencolok seperti merah tua dan biru tua, khas karakteristik masyarakat Sunda yang gembira dan terbuka (Utami, 2021). Keunikan motif Batik Merak Ngibing ini mengandung unsur yang memadukan antara anggun, cantik dan sekaligus gagah.



Gambar 11. Batik Priangan Motif Merak Ngibing
Sumber : motifbatik88.blogspot, 2023

Merak merupakan jenis burung cantik dengan keindahan bulunya dan warnanya yang beragam.

Merak memiliki struktur mikroskopis yang cemerlang dan berkilau seperti kristal pada bulu-bulunya termasuk bagian bulu pada

ekornya. Keragaman warna merak ini merupakan bawaan dari asalnya yakni merak biru dari India dan Srilanka, merak hijau berasal dari Myanmar sampai Jawa, sedangkan merak Kongo memiliki warna yang tidak terlalu mencolok (Utami, 2021).

Dengan cirinya yang khas ini, merak menjadi inspirasi bagi para seniman. Selain menjadi motif batik di Priangan Timur, burung merak ini juga menjadi inspirasi bagi seniman tari. Pada tahun 1955, seniman tari Rd. Tjetje Sumantri menciptakan Tari Merak yang dipersembahkan untuk menghibur para delegasi Konferensi Asia Afrika (KAA). Sejak diciptakan, Tari Merak Sunda karya Tjetje hanya dipertunjukkan empat kali, yaitu dalam rangkaian kegiatan KAA di halaman belakang Gedung Pakuan pada tahun 1955; tahun 1955 di Hotel Orient, Bandung; tahun 1957 dalam rangka menyambut kehadiran Voroshilof, Presiden USSR (Rusia) di Gedung Pakuan; dan tahun 1958 dalam pertunjukan tari di YPK.[6] Setelah Rd. Tjetje Sumantri meninggal pada tahun 1963, Tari Merak dikembangkan oleh Irawati Durbin atas permintaan Presiden Soekarno ketika mempersiapkan rombongan kesenian, yaitu Grup Viatikara, ke New York Fair 1965.(Utami, 2021).

Gerakan Tari Merak Sunda memiliki makna sebagai salah satu perwujudan atas rasa kagum terhadap keindahan burung merak di alam bebas. Gerakannya menggambarkan beragam tingkah laku Burung Merak jantan

yang menarik serta sifat yang angkuh dalam membanggakan keindahannya. Salah satu yang tercermin dalam Tari Merak Sunda ini adalah gerak gerik burung merak saat mengembangkan ekornya untuk memikat burung merak betina. Tari Merak ini biasa ditarikan oleh perempuan dengan mengenakan busana yang sangat glamor, estetik, eksotis, serta komposisi kinestetiknya. Hal ini menjadikan Tari Merak Sunda memiliki daya pikat tersendiri bagi siapapun yang menari dan menontonnya

Perannya elemen estetik tari merak dalam ruangan hotel terutama *lobby* adalah selain sebagai penanda budaya lokal juga karakter tari merak dapat mendukung penciptaan suasana ruang *lobby* dan juga ruang lainnya yang memiliki ornamen tari merak menjadi lebih estetik sekaligus membantu menciptakan atmosfer ruang yang anggun sebagaimana karakter tari merak.

• **Angklung**

Angklung adalah alat kesenian tradisional masyarakat Sunda yang semula dipakai pada acara adat terutama yang berhubungan dengan pengolahan padi. Tokoh-tokoh seni musik Sunda seperti Daeng Sutigna (Nareswari, 2020) kemudian mengembangkan angklung tersebut ke dalam sistem modern sehingga dapat menggunakan tangga nada doremi (diatonis), setelah sebelumnya dikembangkan ke dalam tangga nada daminatilada (pentatonis) yang biasa dipakai untuk lagu-lagu Sunda.

Kehadiran replika angklung di hotel Pullman memberi informasi bagi tamu hotel mengenai kawasan budaya yang menjadi tuan rumah angklung di Indonesia. Selain itu peran angklung di dalam ruangan membantu membangkitkan suasana ceria dalam suasana kebersamaan mengingat musik angklung umumnya dimainkan secara bersama-sama yang mengandung makna kerjasama untuk membina harmoni hidup di dunia.

- **Aksara Sunda**

Bahasa dan aksara merupakan salah satu kekayaan budaya yang paling tinggi nilainya. Dengan adanya bahasa dan aksara, khasanah kebudayaan dikonstruksi sehingga dapat diturunkan kepada generasi penerus dan dikembangkan lebih jauh. Semula yang disebut aksara Sunda adalah juga aksara yang juga ada di Jawa Tengah dan Timur, yang disebut Hanacaraka.

Aksara Sunda yang ada dan mulai dipakai sebagai monumen budaya sekarang ini adalah aksara yang berasal dari Astana Gede Kawali Ciamis. Di situs tersebut ditemukan tiga empat batu prasasti yang bertulisan aksara Sunda itu yang berbeda dengan hanacaraka.

Oleh filolog dari Unpad, aksara Sunda dari situs Kawali itu kemudian dikembangkan dan dilengkapi sehingga dapat dipakai. Nama aksara Sunda itu adalah Kaganga berdasarkan urutan huruf awal yang disusunnya (Admin, 2022).

Dengan dipajangnya aksara Sunda Kaganga di hotel Pullman Bandung maka budaya dalam bentuk aksara terwakili dan meskipun tidak dipakai secara luas, pemasangan aksara Sunda dalam bentuk elemen estetis tersebut dapat menjadi langkah awal pengenalan terhadap aksara Sunda itu bagi tamu hotel, bahwa masyarakat di sekitar hotel Pullman ini memiliki bahasa dan juga aksaranya sendiri yang khas. Disamping sebagai penanda budaya lokal, keberadaan aksara Sunda dalam model prasasti (dibuat dalam lempeng logam) menjadi unsur elemen estetis yang tampak seperti seni abstrak.

KESIMPULAN

Kehadiran berbagai elemen budaya lokal di dalam desain interior Pullman Bandung telah menguatkan kembali unsur identitas tempat yang akan menjadi penanda tempat bagi hotel. Selain sebagai elemen identitas tempat, unsur budaya lokal ini juga dapat menjadi pembeda dengan hotel lain termasuk hotel Pullman lain yang berada di kota atau wilayah budaya lain.

Pemilihan unsur budaya lokal didasarkan pada karakter budaya lokal tersebut termasuk makna filosofi yang dikandungnya. Seperti mural berupa penggalan batik Priangan motif Merak Ngibing didasarkan pada kekhasan batik Merak Ngibing yang merupakan batik Priangan yang paling menonjol yang diambil dari karakter burung merak dengan bulunya yang indah sehingga membuatnya tampak anggun dan berwibawa.

Dengan adanya unsur budaya lokal sebagai penanda atau identitas tempat, selain memperkaya khasanah desain interior, juga menjadi media pengenalan budaya setempat bagi tamu hotel. Dengan demikian tamu akan mendapat pengalaman dan wawasan baru dalam bentuk 'berada di suatu tempat' yang berbeda dengan tempat lain. Suatu pengalaman pengenalan dengan budaya setempat sehingga diharapkan akan terbangun saling pengertian dan apresiasi terhadap budaya lain baik dalam konteks keindonesiaan maupun secara internasional.

REFERENSI

- Admin (2022), *Aksara Sunda*, <https://passinggrade.co.id/aksara-sunda/>, diakses November 2022.
- Cynthiasari, Avinda (2019), *Terlengkap! Mengenal Wayang Arjuna: Biografi, Pusaka, Watak, Filosofi*. <https://penapengajar.com/wayang-arjuna/>, diakses 8 Desember 2022.
- Hallak, Rob, Guy Assaker, and Craig Lee, (2015), Tourism Entrepreneurship Performance: The Effects of Place Identity, Self-Efficacy, and Gender, *Journal of Travel Research*, Vol. 54(1) 36–51, diakses 15 September 2021.
- Halim, S. A., Atika, F. A., & Azizah, S. (2022). Konsep Ruang Representasi Budaya pada Rancangan Pusat Kerajinan Kain Tenun Sasak, Sukarara, Lombok Tengah. *Aksen : Journal of Design and Creative Industry*, 6(2), 30–38. <https://doi.org/10.37715/aksen.v6i2.2628>
- Florencia, Erlissa, (2021), *Pullman Bandung Grand Central, Hotel Modern yang Berpadu dengan Seni dan Budaya Jawa Barat*, <https://harpersbazaar.co.id/articles/read/10/2021/16149/pullman-bandung-grand-central-hotel-modern-yang-berpadu-dengan-seni-dan-budaya-jawa-barat>, diakses 20 November 2021.
- Nareswari, Fidelis Dhayu (2020), *Angklung: Sejarah, Jenis, dan Cara Bermain*, <https://www.kompas.com/skola/read/2020/12/27/160000069/angklung-sejarah-jenis-dan-cara-bermain>, diakses 18 November 2021.
- Azizah, Nurul (2023), *Lirik "Bandung Selatan Di Waktu Malam" Ciptaan Ismail Marzuki*, <https://tirto.id/lirik-bandung-selatan-di-waktu-malam-cietaan-ismail-marzuki-gARf>, diakses 9 Maret 2023.
- Qazimi, Shukran (2014), "Sense of Place and Place Identity", *European Journal of Social Science, Education, and Research*, Vol 1 no 1 Agustus 2014, https://revistia.com/files/articles/ejser_v1_i1_14/ShukranQ.pdf, diakses 5 Agustus 2021
- Rulita, (2017), *Pengertian Budaya Lokal dan Contohnya Terlengkap* <https://ilmuseni.com/dasar-seni/pengertian-budaya-lokal-dan-contohnya>, diakses 20 November 2021.

Utami, Sitawati Ken, (2021), *Batik Merak Ngibing, Si Cantik dari Priangan Timur*, <https://kagama.id/batik-merak-ngibing-si-cantik-dari-priangan-timur/>, diakses 12 November 2021

Zulfikar, Fahri (2021), *Tari Merak Berasal*

dari Jawa Barat, Ini Sejarah dan Maknanya.<https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5597336/tari-merak-berasal-dari-jawa-barat-ini-sejarah-dan-maknanya>, diakses 12 November 2021